

ORIENTALISME (Sejarah, Perspektif terhadap Al-Qur'an dan Hadis)

Oleh : *Muh. Anis*¹

Abstrak

Orientalis jika ditinjau dari segi telaah epistemologis, maka “pure Science” atau agama sebagai obyek penelitian merupakan landasan yang dilakukan Barat (Orientalis) dalam mengkaji Islam dengan menggunakan beberapa metode pendekatan yaitu pendekatan historisme, pendekatan fenomenologi, dan Pendekatan teologi. Orientalis Jika ditinjau dari segi telaah aksiologis, maka dibalik kajian mereka terhadap Islam ada motivasi atau tujuan tertentu yang ingin mereka capai. Motivasi tersebut adalah Motivasi agama yaitu Penyebaran agama Kristen, Motivasi imperialisme yaitu menguasai dunia timur atau Islam meliputi kekayaan alamnya (bisnis) dan pengaruh politiknya, dan motivasi ilmiah yaitu mengkaji Islam dengan melihat Islam sebagai obyek studi ilmiah. Orientalis juga bisa dikenali melalui Obyek kajian mereka, yaitu Orientalis yang mengkaji al-Qur'an dan orientalis yang mengkaji Hadis, sorotan analisis mereka lebih tertuju pada sejarah kodifikasinya dan fakta-fakta sejarah yang dianggap menyertai teks tersebut, tanpa memperhatikan esensi dan praktek kaum muslimin. Eksistensi hasil penelitian, kajian, dan analisi para orientalis menimbulkan reaksi yang berbeda pula bagi “kaum intelektual Muslim”, ada yang menentang dan ada pula netral walaupun mereka tahu bahwa banyak kesimpulan orientalis tidak benar. Yang jelas mereka mengkaji Islam dengan memakai Metodologi, hemat penulis inilah bagian terpenting yang perlu ditangkap oleh kaum terpelajar muslim.

Kata Kunci : *Orientalisme, Sejarah, Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*

PENDAHULUAN

Lahirnya *stigma* buruk Barat (Amerika dan Eropa) terhadap Islam, walaupun tidak semuanya, tentu tidak muncul begitu saja. Paling tidak beberapa diantara mereka punya pengalaman atau kesimpulan dari membaca beberapa referensi mengenai Islam itu sendiri. Ironisnya, mungkin referensi yang mereka baca adalah karya tulis yang memuat *preseden* buruk mengenai Islam dan penganutnya, *plus* sikap subyektif tanpa membaca sumber

¹ Dosen STAI Muhammadiyah Sinjai

referensi lain sehingga *resume* yang mereka dapat tidak berimbang, jauh dari obyektifitas. Atau, ada pengalaman orang Barat mengenai kelakuan Muslim, contoh Bom Madrid di Spanyol dan Bom World Trade Centre (WTC) di Amerika pada tanggal 11 September 2006.

Dua peristiwa tersebut melahirkan opini sekaligus dianggap bukti “keganasan” orang Islam, walaupun hasil investigasi para ahli tidak mengarah atau membuktikan bahwa yang melakukan hal itu adalah benar-benar Islam. Dampaknya, kasus terakhir-pemboman WTC menjadi titik awal orang Barat, kembali giat mempelajari Islam. Hasilnya, banyak pribumi Barat (Amerika dan Eropa) beralih memeluk Islam. Bahkan beberapa laporan di media *on line* (internet), merilis bahwa agama yang jumlah penganutnya terbesar kedua di Eropa sekarang adalah Islam setelah Kristen.

Agama Islam yang didakwahkan Nabi Muhammad mulai abad ke-7, merupakan problem bagi Eropa-Kristen [baca: Barat]². Padahal secara historis, kebudayaan Barat-Kristen berkembang lebih dahulu selama 7 abad. Namun dalam perkembangannya, Islam lahir dan berkembang dengan pesat mulai dari Spanyol di Barat sampai India di Timur, Sudan dan Kaukasus di Utara.³ Hal ini dibuktikan dengan berkuasanya Islam di Spanyol selama 7 abad. Selain itu, dalam catatan sejarah umat Islam pernah menaklukkan dan menguasai imperium Persia dan Romawi Timur (Bizantium). Bahkan catatan sejarah lainnya, kerajaan Turki Usmani (Ottoman) pernah masuk ke pintu gerbang Wina, walaupun pada tahun 1683 dipukul mundur.

Islam yang dipahami dan menggejala dalam komunitas muslim sepanjang sejarah merupakan hasil dialog dan perenungan (Interaksi Intensif) seorang/kelompok muslim terhadap kedua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Implikasi interaksi intensif terhadap dua sumber teks tersebut, melahirkan *ghirah*; semangat membangun peradaban Islam. Tetapi ini kemudian melahirkan-meminjam istilah Syafi'i Ma'arif, *Islam doktrin* dan *Islam sejarah*. Islam Doktrin melahirkan Muslim yang tekstual dalam pemahaman agama, sedangkan Islam sejarah memunculkan Muslim yang dalam pengamalan ajarannya dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa sosial.

² Sebelum Nabi Muhammad wafat di tahun 632 M. Beliau melakukan ekspansi, Seluruh semenanjung Arabia telah tunduk ke bawah kekuasaan Islam. Ekspansi ke daerah-daerah di luar Arabia di mulai di zaman Khalifah pertama, Abu Bakar Al-Siddiq. Beliau juga melakukan ekspansi ke Suriah dengan mengirim utusan kepada Raja Ghassan di Suriah, tetapi utusan itu dibunuh oleh tentara Bizantium yang ada di daerah itu. Sebagai balasan terhadap peristiwa ini, Nabi mengirim tentara untuk memukul tentara Bizantium. Peperangan yang terjadi pada masa Nabi dilanjutkan pada masa Umar Ibn Khattab. Lihat. Harun Nasution, *Islam Di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid II* (Cet. V; Jakarta: UI Press), h. 56.

³ Musyriyah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam* (Cet. I; Jakarta: Prenada, 2003), h. 8

Perjalanan sejarah yang dilalui pada masa-masa kejayaan Islam menjadi menarik untuk didiskusikan. Mengapa Islam yang lahir belakangan dapat memperoleh simpati masyarakat luas dalam waktu yang relatif singkat dan spektakuler? Fakta-fakta sejarah itulah yang mengundang Barat-Kristen dan Yahudi untuk meneliti dan mengkaji dunia Timur, khususnya kaum Muslim dan dua sumber ajaran Islam itu sendiri, bahkan karya-karya tulis yang dihasilkan oleh Muslim. Hasil penelitian dan kajian mereka kemudian melahirkan tokoh-tokoh yang biasa diistilahkan **Orientalis** (orang yang ahli dunia timur). Dari sini menarik untuk dikaji, perkembangan orientalis dan perspektif barat terhadap Islam.

PEMBAHASAN

Pengertian Orientalis dan Orientalisme

Kata *Orientalis* berasal dari bahasa Romawi yaitu *Orient* berarti: Timur. *Oriental* berarti: berkaitan atau terletak di Timur.⁴ *Orientalis* berarti: orang yang mempelajari masalah-masalah ketimuran. Menurut Moh. Natsir Mahmud *orientalis* adalah: sarjana barat yang berusaha mempelajari masalah-masalah ketimuran, menyangkut agama, adat istiadat, sastra, dan masalah lainnya yang menarik perhatian mereka tentang ketimuran. Sedangkan *orientalisme* adalah suatu paham atau pandangan yang diciptakan oleh Barat menyangkut berbagai masalah dunia timur.⁵

Pada literatur Arab, *orient* atau *oriental* digunakan kata شرق artinya timur. Sedang bentuk kata استشرق berasal dari kata شرق yang mendapat tambahan huruf *alif*, *sien* dan *ta'*, mengandung arti menuntut atau mencari timur. Menuntut timur maksudnya tidak lain kecuali belajar ilmu-ilmu timur, sastra, bahasa dan agamanya.⁶ Jadi, Orientalis secara ontologis adalah: orang-orang atau sarjana barat yang mengkaji Islam, dengan tidak melihat Islam sebagai pandangan hidup "*way of life*" tapi melihat Islam sebagai "obyek studi". Dalam kata lain, fokus kajiannya bukan esensi Islam sebagai pedoman hidup, melainkan apresiasi dan aktualisasi kaum muslim terhadap ajaran Islam, yang *notabene* banyak dipengaruhi oleh tradisi daerah dimana kaum muslim tersebut hidup.

⁴ Timur: yang dimaksud adalah wilayah Biogeografi yang mencakup Asia Selatan dan Tenggara dari Himalaya dan semenanjung Malaya di sebelah barat. Lihat catatan kaki. Natsir Mahmud, *Orientalisme: Al-Qur'an Di Mata Barat Sebuah Studi Evaluatif* (Semarang: PT. Toha Putra, t.th), h. 36.

⁵ Moh. Natsir Mahmud, *Bunga Rampai Epistemologi dan Metode Studi Islam* (Ujung Pandang: Institut Agama Islam Negeri Alauddin Ujung Pandang, 1998), h. 111.

⁶ Mazin bin Shalah Mit}baq>ani> Dikutip dari CD dari Ma'arif Islamiyah

Penting ditegaskan dalam tulisan ini, bahwa istilah Barat, mengandung arti paham *orientalis-missionaris*, bukan Barat secara geografis yang merupakan lawan dari Timur. Akan tetapi sebuah paham yang tidak dapat melepaskan diri dari ke-Yahudi-an, ke-Kristen-an atau keturunan etnis mereka dalam mengkaji dan menulis tentang Arab dan Islam.⁷ Islam menjadi salah satu obyek penelitian (studi) *Orientalis* yang penting karena Islam menjadi salah satu kekuatan di dunia Timur. Tulisan-tulisan mereka tentang Islam telah menimbulkan tanggapan atau kritik⁸ dari sarjana muslim atau sarjana Barat.⁹

Kritik yang sering dilontarkan kepada kaum Orientalis adalah bahwa keahlian dan kecakapan mereka hanya terbatas pada aspek “eksternalitas” (*lahiriyah*) dari agama. Mereka tidak memahami wilayah “internal” (*Bathiniyah*) dari pada agama yang teliti. Berkaitan dengan kritik Barat terhadap Timur, terdapat beberapa faktor yang menjadi alasan utama berdasarkan paradigma dan konsepsi Barat dalam menyelami studi-studi ke-Islam-an. Hal ini diperkuat oleh Nurkholis Majid dalam Ensiklopedianya yang menyatakan bahwa:

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan Barat sulit mengubah konsepnya dari negatif ke positif. *Pertama*; karena sejarah permusuhan barat-timur yang sangat panjang. *Kedua*, berkaitan dengan riwayat paling akhir dari kolonialisme barat terhadap Islam di mana Islam tampak reaksioner. Dan *ketiga*, adanya tragedi Israel.”¹⁰

Dari pengertian bahasa dan istilah di atas, penulis menyimpulkan bahwa *orientalisme* adalah sebuah paham/cara pandang, pengetahuan barat tentang timur, secara khusus Islam, sedangkan *orientalis* adalah orang yang mendalami ilmu-ilmu atau dunia timur.

Sejarah Munculnya Orientalisme.

Riset dan Kajian Barat terhadap dunia Timur-khususnya Islam, yang terkadang hasil penelitian dan kesimpulan kajian *Orientalis* lebih banyak yang

⁷ Qasim al-Samurai, *al-Istisraq baina al-Maudu'iyah Wa al-Ifti'aliyyah*, diterjemahkan oleh Syuhudi Ismail, *Bukti-Bukti Kebohongan Orientalis* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 23.

⁸ Salah satu kritikan sarjana Islam terhadap Orientalis adalah adanya penyebutan Istilah *Muhammadanism* dan *Muhammedan* untuk agama Islam. Menurut Nazaruddin Razak istilah tersebut bukan saja tidak tepat, tetapi secara prinsipil salah. Peristilahan itu bisa mengandung arti bahwa Islam adalah paham Muhammad atau pemujaan terhadap Muhammad, sebagaimana perkataan agama Budha yang mengandung arti agama yang dibangun oleh Sidharta Gautama Sang Budha. Lihat. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. IV; PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 65.

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ Budhi Munawar-Rahman, *Ensiklopedi Nurkholish Majid* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2006), h. 296.

sifatnya “*preseden buruk*”, menyebabkan reaksi dari Muslim juga terkadang sengit membela dan menyerang balik, walaupun ada yang biasa-biasa saja. Terkait dengan hal tersebut, ada beberapa ayat al-Qur’an yang berindikasi tentang *Orientalis*. Antara lain, Sebagaimana firman Allah dalam al-Quran:

مَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿١٠٥﴾

Terjemahnya:

Orang-orang kafir dari ahli kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar.¹¹ Q.S. al-Baqarah/2:105.

Dan juga dalam firman-Nya:

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾

Terjemahnya:

Sebahagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka ma'afkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.¹² Q.S. al-Baqarah/2: 109.

Kajian tentang timur dalam sejarahnya, tidak sebatas kajian murni, akan tetapi seluruh hasil kajian itu, dipersembahkan kepada *Missionaris* dalam rangka

¹¹ Departemen agama Republik Indonesia, *Mushaf Standar Indonesia* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2008), h. 16.

¹² *Ibid.*, h. 17.

membantu gerakan kolonialisme ke dunia timur, khususnya Islam.¹³ Gerakan *Missionaris* di daerah mayoritas maupun minoritas Muslim inilah yang banyak menyebabkan konflik antara Barat dan Islam. Sehingga wajar jika kajian barat tentang timur-lebih khusus Islam-diwaspadai. Artinya, menyaring apa saja yang datang dari barat menjadi keharusan, dalam rangka memilah untuk mengambil yang memberi manfaat saja.

Kemunculan *orientalisme* dalam catatan sejarah terbagi menjadi tiga periodisasi dalam perkembangannya yang keseluruhannya menggambarkan perubahan, paradigma, tujuan yang telah pula melahirkan banyak tokoh-tokoh generasi *orientalis* dengan misi dan visi yang beragam tentang dunia timur.

Pertama, Zaman keemasan (650-1250 M) atau pra-perang salib. Zaman keemasan umat Islam ditandai dengan semangat gerakan ekspansi yang terus dilakukan, khususnya direbutnya Baghdad dan Andalusia Spanyol dan menjadi pusat peradaban dan ilmu pengetahuan.

Pada Masa ini, penduduk asli Eropa menggunakan bahasa Arab dan adat istiadat bangsa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sekolah di sekolah-sekolah berbahasa Arab. Bahkan, diantara raja-raja Spanyol yang nonmuslim, seperti *Peter I* (w. 1104), raja Aragon, ada yang hanya mengenal huruf Arab. *Al-Fonso IV* mencetak uang dengan memakai tulisan Arab. Di Sicilia, Raja Normandia *Roger I*, secara khusus menjadikan istana kerajaan sebagai tempat pertemuan filosof, dokter, dan ahli-ahli Islam lainnya dalam berbagai bidang pengetahuan.¹⁴

Islam pada masa itu tidak hanya berpengaruh terhadap bangsa-bangsa Eropa yang berada di bawah kekuasaan Islam, melainkan banyak mengundang pelajar dari Prancis, Inggris, Italia untuk datang belajar di perguruan tinggi dan universitas yang berada di Sicilia, Andalusia.¹⁵ Dalam suasana seperti inilah muncul *orientalisme* di kalangan barat. Bahasa Arab dipandang sebagai bahasa yang harus dipelajari dalam bidang ilmiah dan filsafat. Bahasa Arab pada waktu itu, dimasukkan ke dalam kurikulum berbagai perguruan tinggi Eropa seperti di Bologna (Italia) tahun 1076, *Oxford* (Inggris) tahun 1167, *Chartres* (Prancis) tahun 1117. Dan muncul penerjemah generasi pertama pula pada saat itu antara lain *Constantinus Africanus* (w. 1087) dan *Gerard Cremonia* (w 1187). Di Italia pengajaran bahasa Arab diadakan di Roma (1330 M), *Florence* (1321 M), Padua (1361 M), *Gregoria* (1217 M). Di Prancis diadakan di *Toulouse* (1217 M), *Montpellier* (1221 M), *Bordeaux* (1441 M) sedang di Inggris bahasa Arab

¹³ 'Ima>m al-Sayyid Muhammad Isma>il al-Syarbi>ni, *Kita>ba>h 'Ada>' al-Isla>m wa Muna>qasyatuha>* (Cet. I; Da>r al-kutub al-Misriyyah, 1422 H/2002 M), h. 116. Dikutip dari CD al-Maktabah al-Sya>milah, edisi kedua. www.offok.Com

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid*, h. 56

dipelajari di *Cambridge* (1209 M), dan di bagian Eropa lainnya pelajaran bahasa Arab baru dipelajari sesudah abad ke-15.¹⁶

Kedua, Masa perang salib sampai masa pencerahan di Eropa, Perang Salib berlangsung dari tahun 1096-1291 M yang membawa kekalahan bagi kaum Kristen. Tidak lama setelah itu, kerajaan *Ottoman* (Usmani) mengadakan serangan ke Eropa. Adrianopel ditaklukkan pada tahun 1366 M, Constantinopel jatuh pada tahun 1453 M, bahkan Yerusalem juga ditaklukkan oleh umat Islam menyusul Balkan.¹⁷

Kekalahan dalam perang Salib dan jatuhnya Constantinopel merupakan pengalaman pahit Kristen Eropa, sehingga raja-raja Eropa bersumpah untuk mengusir orang ‘kafir’. Di sinilah muncul semangat orang-orang Eropa untuk mengecam dan menyerang Islam dari berbagai kepentingan. Sebagai bias dari kebencian ini pengarang-pengarang Eropa mulai menulis buku-buku dengan gambaran yang salah campur kebencian terhadap Islam.¹⁸ Sumber lain menyebutkan, bahwa kajian tentang timur digalakkan dalam rangka membantu gerakan kolonialisme di satu sisi, dan sisi lain untuk pelecehan terhadap ajaran-ajaran Islam.

Ketiga, Munculnya masa pencerahan di Eropa sampai sekarang. Pemikiran ini muncul ketika orang-orang Kristen tidak sanggup lagi melawan kaum muslimin melalui pedang/senjata, sehingga mereka berpikir, cara baru memerangi umat Islam adalah melalui perang pemikiran/*gazwu al-fikr*.¹⁹ Dan, ternyata cara ini, sangat manjur sehingga pengaruh pemikiran kebarat-baratan bahkan ke-*mulhid*-an telah merambah dunia timur.

Deskripsi buruk Islam dan Nabi Muhammad SAW, dan permusuhan Kristen sejak setelah perang salib akibat tulisan-tulisan mereka mulai mereda setelah memasuki masa pencerahan (*Enlightenment*) di Eropa yang diwarnai keinginan mencari kebenaran. Pada masa ini kekuatan rasio mulai meningkat dari hanya memandang secara *apriori*. Karena sebuah tulisan yang dibutuhkan obyektifitasnya bukan mengada-ada. Pada masa ini mulailah muncul tulisan-tulisan yang bersifat obyektif dan terbuka, misalnya, tulisan-tulisan Voltaire (1684-1778) dan Thomas Carlyle (1896-1947).²⁰

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Abd al-Muhsin Ibn Zain Ibn Mut’ab al-Mathiri, *al-Tha’nu fi al-Qur’an al-Karim wa al-Raddu ‘ala al-thainin fi al-Qarni al-Rabi’* edisi kedua (‘Asyar al-Hijriy: Dikutip dari CD al-Maktabah al-Islamiyyah), h. 5.

²⁰ *Ibid.*

Periode ini, sekalipun muncul penulis-penulis obyektif-mulai memasuki masa *kolonialisme*. Orang Barat datang ke dunia Islam untuk berdagang dan kemudian hendak menguasai dan menundukkan timur. Untuk tujuan ini, maka bangsa-bangsa timur perlu diketahui secara benar dan obyektif. Dengan jalan ini hubungan lebih dekat dan mereka lebih mudah ditundukkan. Maka gambaran Islam dan timur dalam tulisan merekapun mulai obyektif. Misalnya, Napoleon I mengadakan ekspedisi ke Mesir 1798, ia membawa sejumlah *orientalis* untuk mempelajari adat istiadat, ekonomi dan pertanian Mesir. *Orientalis* itu antara lain, Langles (ahli bahas Arab), Villoteau (mempelajari music Arab) dan Marcel (mempelajari sejarah Mesir).²¹

Meskipun pengaruh kolonialisme sangat kuat pada periode ini kuat, tetapi abad XX muncul *orientalis* yang berusaha menulis dunia Islam secara ilmiah dan obyektif. Dalam tradisi ilmiah baru ini, bahasa Arab dan pengenalan teks-teks klasik mendapat kedudukan utama. Di antara mereka adalah Sir Hamilton A.R Gibb, Louis Massignon, WC. Smith dan Frithjof Schuon. Nama yang terakhir ini, misalnya pernah menulis *Understanding Islam* yang mendapat sambutan baik di kalangan dunia Islam. Meskipun harus disebutkan bahwa tidak semua tulisan *orientalis* modern tentang Islam dapat memenuhi rasa keagamaan umat Islam.²²

Selain serangan pemikiran *orientalis-missionaris* sejak sebelum perang Salib di satu pihak, pada awal abad 19 M, ternyata di pihak lain sebagian penguasa wilayah Timur mulai silau dengan peradaban baru di Barat. Daulah Usmani sebagai Negara *super power* ketika itu, mulai tertarik dengan armada perang Eropa, sehingga Sultan Salim III mulai membangun armada tempurnya dengan mengikuti sistem armada perang Eropa modern. Sultan Salim III, mendatangkan beberapa insinyur dan ahli militer dari Swedia, Prancis, Hungaria dan Inggris untuk membangun dan melatih sistem angkatan bersenjata modern.[22]

Belakangan, kaum *orientalis* berusaha membantah bahwa mereka bukanlah *orientalis* seperti yang dikenal selama ini. Akan tetapi mereka adalah *Arabists* (belajar tentang Arab), *Islamists* (belajar tentang Islam), dan *Humanists* (belajar tentang ilmu-ilmu kemanusiaan), atau bahwa mereka adalah orang yang secara khusus mengkaji iklim, sosial dan ekonomi di kawasan-kawasan dunia tertentu, termasuk dunia timur. Pengaburan istilah ini, dalam rangka makar. Mereka ingin berkata bahwa ini bukan makar, meskipun sebenarnya pengantian nama ini adalah makar di atas makar.

Metodologi Pendekatan Barat dalam Studi Islam

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

Menurut telaah filsafat ilmu, agama sebagai obyek penelitian “*pure science*” dan agama sebagai pedoman hidup atau amalan-amalan praktis “*applied science*” selalu akan ada jarak. Dan dalam wilayah “*pure science*” lah bentuk studi kritis yang digeluti oleh barat (*Orientalis*).²³ Agama yang oleh *orientalis* dianggap sebagai obyek penelitian dalam mengkaji Islam.

Untuk mengikuti paradigma *orientalis* dalam mengkaji Islam, Maka akan diuraikan secara singkat, metode pendekatan yang dilakukan Barat dalam studi Islam, antara lain:

1) Pendekatan Historisme

Dalam bahasa Indonesia Histori berarti sejarah. Istilah “*History*” dan “*Historicm*” mempunyai konotasi yang berbeda. Istilah *historicism* berasal dari makna *history* yang berasal dari bahasa Yunani artinya: mempelajari.²⁴ Sejarah adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur, tempat, waktu, obyek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut.²⁵ Menurut ilmu ini segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa itu.²⁶

Abad ke-19 merupakan abad di mana pendekatan sejarah mewarnai hampir seluruh kajian ilmiah, sehingga pendekatan historis banyak mewarnai tulisan barat tentang Islam. Pendekatan Historis yang paling ekstrim adalah *historisme*.²⁷ *Historisme* berpendapat bahwa segala sesuatu di alam ini selalu dalam hubungan waktu, tempat, konteks, atau lingkungan, dan segala yang ada di dunia ini harus di lacak asal usulnya dalam dunia itu sendiri. Tidak sesuatu bernilai transenden, tetapi segala sudah menyejarah.²⁸ Pendapat *historisme* di atas, seringkali tidak sejalan dengan ajaran Islam, karena *orientalis* ingin melihat cikal bakal Islam lahir atau sebagai produk dari situasi lingkungan sosial budaya dan agama-agama sebelum Islam.²⁹

²³ Abdul Majid Abdu al-Salam al-Muhtasib, *Ittijahat al-tafsir fi al-Asyri al-rahim*, diterjemahkan Moh. Maghfur Wachid dengan judul *Visi dan Paradigma Tafsir Alquran Kontemporer*, (Cet I; Bangil: al-Izzah Press, 1997), h. 1.

²⁴ *Ibid*

²⁵ Moh. Natsir Mahmud, “*Epistemologis*”, *op.cit*, h. 65

²⁶ Abuddin Nata, *Metodolgi Studi Islam* (Cet. IV; PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 46-47.

²⁷ Natsir Mahmud, “*Epistemologis*” *op.cit*, h. 167

²⁸ *Ibid*

²⁹ *Ibid*, h. 130

Teori di atas, telah di dukung oleh beberapa tulisan-tulisan Orientalis yang mendeskreditkan Islam di antaranya pendapat Hitti mengatakan bahwa :

Sumber-Sumber Al-Qur'an adalah orang-orang kafir, Kristen, Yahudi dan Arab. Hijaz sendiri terdiri dari beberapa wilayah Yahudi walau tidak ada satu pun wilayah Kristen, tetapi disitu terdapat sejumlah budak dan pedagang Kristen. Wilayah itu dikelilingi oleh berbagai pusat peribadatan di mana gagasan Kristen bisa terserap ke dalamnya. Nabi Muhammad memiliki dua orang budak dari habsyi (Ethiopia) yaitu mauzzin beliau bilal dan anak angkat beliau dibalakang hari zaid. Beliau juga mempunyai seorang istri beragama Kristen Mariyah al-Qabtiyyah dan seorang istri beragama Yahudi, Safiyah keturunan dari salah satu suku Yahudi di Madinah yang beliau taklukan.³⁰

Pendapat Hitti itu, di dukung oleh Ahrens dan Julius Welhausen sebagaimana dikutip oleh Moh Natsir Mahmud mengatakan bahwa: *Agama Kristen di Mekkah amat berpengaruh sehingga memberi inspirasi bagi Muhammad dalam menyusun konsep ajaran agamanya.*

Pendapat di atas sangat jelas terlihat bahwa *orientalis* ingin menegaskan agama yang dibawah oleh Nabi Muhammad merupakan agama yang bersumber dari Kristen dan Yahudi. Pendekatan *historisisme* yang dipergunakan dalam mengkaji studi keislaman didasarkan pada sebuah kesimpulan bahwa Islam lahir atas produk agama yang terdahulu.

2) Pendekatan Fenomenologi

Kata fenomena berasal dari bahasa Inggris, *fenomenon* yang berarti perwujudan, gejala, kejadian natural pada kejadian alam.³¹ Fenomenologi adalah: suatu aliran yang membicarakan fenomena atau segala sesuatu yang menampakkan diri atau dapat juga dikatakan sesuatu yang sedang menggejala.³²

Filsafat fenomenologi didirikan oleh Edmund Husserl salah seorang filosof Jerman. Fenomenologi Husserl dijadikan sebagai landasan fenomenologi agama. Fenomenologi agama menjadikan agama sebagai obyek studi menurut apa adanya, dengan kata lain fenomenologi agama menjelaskan fenomena keagamaan sebagaimana yang ditunjukkan oleh agama itu sendiri.³³

³⁰ Maryam Jamilah, *Islam and Orientalism*, diterjemahkan oleh Machnun Husain dengan judul *Islam dan Orientalisme: Sebuah Kajian Analitik* (Cet. II; PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 15.

³¹ John. M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. XXIII; Jakarta: Gramedia, 1990), h. 42.

³² N. Drijarkara S.J, *Percikan Filsafat* (Cet. V: Jakarta: P.T Pembangunan, 1989), h. 117

³³ Moh Natsir Mahmud, "*Orientalis*" *op.cit*, h. 74.

Fenomenologi agama memberikan reaksi terhadap pendekatan historis (sejarah agama). Pendekatan historis terdapat jarak antara penelitian dengan obyek yang diteliti sehingga tidak dapat mengidentifikasi data keagamaan sebagaimana yang dihayati oleh orang-orang yang mengimani. Sedangkan pendekatan fenomenologi, peneliti menyatu dengan obyek yang diteliti.³⁴ Pendekatan fenomenologi dapat pula diartikan sebagai suatu pendekatan dengan tidak melihat agama sebagai yang diasalkan dari tradisi agama sebelumnya, tetapi menampilkan menurut apa adanya dengan kata lain fenomenologi lawan dari historisme.

Pendekatan fenomenologi yang dilakukan *orientalis* dalam studi Islam yaitu pandangan mereka terhadap al-Qur'an yang tidak berasal dari tradisi kitab sebelumnya, tetapi merupakan sebuah kitab (Al-Qur'an) yang tidak dapat dipisahkan dari peranan Nabi Muhammad sebagai penutur wahyu. Dalam pandangan Islam Nabi Muhammad sebagai Rasul. Tuhan yang menyampaikan Al-Quran kepada manusia yang diterima melalui Malaikat Jibril.³⁵ Sedangkan Pendekatan historisme melihat Nabi Muhammad sebagai pencipta wahyu al-Qur'an yang diambil dari kitab sebelumnya serta pengalaman keagamaan pribadinya. Kebalikan dari pandangan fenomenologi.

3) Pendekatan Teologi

Dalam *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, kata *theology*³⁶ diartikan ilmu agama.³⁷ Sedangkan dalam arti istilah Ilmu yang membahas tentang Tuhan masalah-masalah ke-Tuhanan, sifat-sifat yang mesti (wajib ada pada-Nya, sifat-sifat yang mesti tidak boleh (mustahil) ada pada-Nya dan sifat-sifat yang mungkin ada pada-Nya serta membahas pula tentang Rasul-rasul yang bertalian dengannya.³⁸

Menurut Harun Nasution: teologi merupakan ilmu yang membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama. Setiap orang yang ingin menyelami seluk-beluk agamanya secara mendalam, perlu mempelajari teologi yang terdapat dalam agama yang dianutnya. Mempelajari teologi akan memberi seseorang keyakinan-keyakinan yang berlandaskan pada keyakinan yang kuat, yang tidak mudah diimbangi oleh peredaran zaman.³⁹

³⁴ *Ibid*, h. 75.

³⁵ *Ibid*, h. 30.

³⁶ Istilah teologi terdiri dari dua kata yaitu: "*Theos*" dan "*Logos*". *Theos* artinya "Tuhan" dan *Logos* artinya "Ilmu" Jadi *Theology* artinya ilmu tentang Tuhan atau ilmu Ketuhanan. Lihat. A. Hanafi, *Pengantar Theologi Islam* (Cet.V; Pustaka Al-Husna:Jakarta, 1992), h.11

³⁷ John. M. Echols dan Hasan Shadily, *op.cit*, 586

³⁸ A. Hanafi, *Pengantar Theologi Islam* (Cet.V; Pustaka Al-Husna:Jakarta, 1992, h. 12

³⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Cet.V; Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), h.ix

Istilah teologi menurut Abuddin Nata yaitu mengacu kepada masalah keyakinan yang tertanam dalam hati sanubari yang tampak pengaruhnya dalam ucapan dan perbuatan, teologi berhubungan dengan sikap membenarkan dan menerima sepenuhnya apa yang berasal dari Tuhan sebagai suatu kebenaran yang tidak boleh diganggu-gugat, dan wajib diterima.⁴⁰ Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa teologi berpijak pada norma keagamaan untuk memperkokoh keimanan dan membangkitkan semangat serta gairah beragama penganut agama. Juga, beberapa pendapat sebelumnya dapat dipahami bahwa *orientalis* dengan pendekatan teologi, bertolak dari keyakinan agama peneliti terhadap fakta keagamaan yang diteliti dengan maksud untuk memperkuat keyakinan agamanya.

Bagi MC. Donald, melalui pendekatan teologi, memandang bahwa Islam adalah agama yang gagal. Kegagalan Islam memerlukan respon Kristen yakni upaya teologis dan pekabaran Injil. Menurutnya Islam pada mulanya adalah ajaran Kristen yang diselewengkan oleh keadaan patologis (penyakit jiwa) Muhammad. Selanjutnya dia memandang bahwa Nabi Muhammad adalah orang yang tidak tercerahkan oleh roh kudus, sehingga tindakannya jauh dari kebenaran.⁴¹

Perspektif Orientalis Terhadap al-Qur'an dan Hadis

Adapun motivasi yang mendorong lahirnya Orientalis dalam mengkaji Islam menurut Mustafa al-Sibay yang dikutip Moh Natsir Mahmud yaitu: Motivasi agama, motivasi imprealisme, motivasi bisnis, motivasi politik dan motivasi ilmiah. Selanjutnya menurut al-Bahiy mengemukakan dua motivasi yaitu: (1) Untuk memperkokoh imperialisme Barat di negara-negara Islam agar umat Islam rela menerima kekuasaan barat (2) Memperkuat jiwa perang salib dengan mengatasnamakan kajian ilmiah dan kemanusiaan. Menurut A.L Tibawi motivasi yang mendorong Orientalis adalah (1) Untuk kepentingan missionaris (2) Untuk kepentingan komersial dan politik.⁴² Berikut perspektif orientalis terhadap al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw., yaitu:

a. Orientalis dan Al-Qur'an

Sejak Al-Qur'an diturunkan, sudah disinyalir bahwa orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela sampai umat Islam mengikuti keinginan dan keagamaan mereka. Selain itu, mereka ingin agar umat Islam melakukan apa yang mereka lakukan seperti menggugat, dan mempersoalkan yang sudah jelas dan mapan

⁴⁰ Abuddin Nata, "*Peta Keragaman Pemikiran Islam*" (Cet. I; P.T. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 28

⁴¹ Moh. Natsir Mahmud, "*Epistemologis*" *op.cit*, h. 124

⁴² *Ibid*, h. 112.

sehingga timbul keraguan terhadap yang benar dan sah. Dalam rangka memberi kesan seolah-olah obyektif dan otoritatif, *orientalis-missionaris* berkedok sebagai pakar (*expert scholar*) mengenai bahasa, sejarah dan agama, baik yang jauh (*far eastern*, seperti Jepang, Cina dan India) maupun yang dekat (*Near Eastern*, seperti Persia, Mesir dan Arabia).⁴³

Dari buku-buku yang ditulis *orientalis-missionaris*, secara sembunyi maupun secara terbuka, mereka memang benci terhadap Al-Qur'an. Diantara ucapan mereka antara lain, Galastowne berkata:

Selama masih terdapat pengaruh buku ini (alquran) Inggeris tidak akan mencapai tujuan sedikitpun di negeri Arab, kecuali pengaruh kitab ini telah dihilangkan. Oleh karena itu, Keluarkanlah rahasia 'buku ini' di kalangan umat Islam, niscaya tembok penghalang rencana kalian hilang." Dalam kesempatan lain ia berkata: "Selama Al-Qur'an masih ada di tengah umat Islam, Eropa tidak akan sanggup mengalahkan Timur, sekaligus mereka (Eropa) tidak aman terhadap dirinya."⁴⁴

Ucapan di atas melukiskan betapa Barat sangat takut terhadap Islam dan kebangkitan umat Islam. Mereka tahu, jalan satu-satunya kebangkitan kaum muslimin hanya dengan Al-Qur'an. Maka bisa dipastikan, mereka berusaha segala daya dan berbagai cara, agar pengaruh Al-Qur'an tidak lagi nampak di kalangan kaum muslimin.

Kajian *orientalis* terhadap Al-Qur'an tidak sebatas mempertanyakan otensitasnya. Isu klasik yang diangkat adalah tentang pengaruh Yahudi, Kristen, Zoroaster terhadap Islam maupun kandungan Al-Qur'an. Ada pula yang membandingkan ajaran Al-Qur'an dengan adat-istiadat jahiliyah, Romawi dan lain sebagainya. Mereka berpendapat bahwa cerita-cerita dalam Al-Qur'an keliru dan tidak sesuai dengan versi bible yang mereka anggap akurat.⁴⁵ Hemat penulis, *orientalis-missionaris*, tidak akan menemukan jalan memahami esensi dan eksistensi Al-Qur'an, jika tidak memiliki iman dan penelaahan ilmiah dan obyektif. Tanpa penelaan ilmiah dan obyektif, mereka tidak akan pernah menyentuh makna terdalam yang dikandung dalam Al-Qur'an.

b. *Orientalis* dan Hadis Nabi Saw.

Jumhur ulama menyepakati bahwa tidak seluruh hadis berstatus sahih, namun tidak semua hadis itu *mawduhu'*. Tetapi *orientalis-missionaris* cenderung

⁴³ Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2008), h. 3.

⁴⁴ Abdu al-Muhsin bin Zain bin Mut'ab al-Mathiriy, *op.cit.* h. 10. Lihat juga, Fahd al-Rumiy, *al-Manhaju al-Madrasah al-'Aqliyyah al-Haditsah fi al-Tafsir* (Cet. V; Penerbit: Maktabah al-Rusyd, Riyadh, 1412), h. 442. Dikutip dari CD al-Maktabah al-Islamiyyah edisi kedua

⁴⁵ *Ibid*, h. 6

pada pendapat kedua. Padahal dua pendapat di atas sama ekstrimnya.⁴⁶ Oleh karena itu, dalam rangka mengecek kebenaran dua pendapat ekstrim itu, dalam ilmu hadis terdapat penelitian tentang *rijal al-hadis*. Namun yang menjadi persoalan adalah karena mayoritas orientalis tidak percaya adanya sanad hadis.

Orientalis yang pertama kali mempersoalkan status hadis adalah Alois Sprenger. Ia berpendapat bahwa hadis adalah kumpulan anekdot-anekdot (cerita-cerita bohong tapi menarik).⁴⁷ Begitu pula William Muir orientalis asal Inggris, yang mengkaji biografi Muhammad SAW dan sejarah perkembangan Islam, berkata “Dari 4.000 hadis yang dianggap sahih oleh Imam Bukhari, paling tidak separuhnya harus ditolak dari segi isnad, belum lagi dari segi matannya”.⁴⁸

Demikian kesimpulan orientalis-missionaris setelah bekerja bertahun-tahun mengkaji hadis Nabi SAW. Secara umum orientalis sangat memperhatikan kajian sunnah dan Al-Qur’an secara khusus. Menurut mereka, jika dapat menanamkan keraguan terhadap sunnah, maka secara otomatis dapat menanamkan keraguan terhadap Al-Qur’an, bahkan Islam itu sendiri.

Akhirnya, dapat kemukakan bahwa di satu pihak, kekeliruan pemahaman tentang kedudukan, fungsi dan sejarah perkembangan hadis timbul akibat dangkalnya pengetahuan agama. Dan di pihak lain, ia terjadi akibat pendangkalan agama yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam-khususnya para orientalis yang tidak beranggapan jawab yang mengatasnamakan penelitian ilmiah untuk tujuan-tujuan tertentu.⁴⁹

Orientalis telah mengalami sejarah yang cukup panjang. Usaha Orientalis memahami dunia Timur, khususnya dunia Islam dan agama Islam merupakan prestasi besar yang patut mendapat perhatian. Banyak pendapat yang pro dan kontra tentang keberadaan *orientalis* dengan usaha dan karya-karya mereka dalam memahami dan meneliti dunia Islam.

Apa pun pandangan orang-orang *orientalis* dalam memahami dan meneliti dunia Islam, mereka tidak bisa mengingkari bahwa Islam merupakan faktor penting dalam sejarah manusia. Sehingga mereka merasa terpanggil untuk mengkaji Islam. Jika ditinjau dari segi aksiologis dibalik kajian mereka terhadap Islam ada motivasi atau tujuan tertentu yang ingin mereka capai.

KESIMPULAN

⁴⁶ Syamsuddin Arif, *op.cit.* h. 27.

⁴⁷ *Ibid*, h. 28.

⁴⁸ *Ibid*,

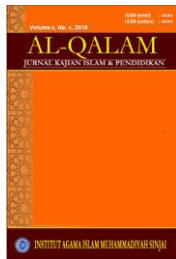
⁴⁹ M. Quraish Syihab, *Membumikan al-Qur’an* Ccet. XIX; Bandung, 1994), h. 130.

Orientalis jika ditinjau dari segi telaah epistemologis, maka “*pure Science*” atau agama sebagai obyek penelitian merupakan landasan yang dilakukan Barat (*Orientalis*) dalam mengkaji Islam dengan menggunakan beberapa metode pendekatan yaitu pendekatan historisme, pendekatan fenomenologi, dan Pendekatan teologi. *Orientalis* Jika ditinjau dari segi telaah aksiologis, maka dibalik kajian mereka terhadap Islam ada motivasi atau tujuan tertentu yang ingin mereka capai. Motivasi tersebut adalah Motivasi agama yaitu Penyebaran agama Kristen, Motivasi imperialisme yaitu menguasai dunia timur atau Islam meliputi kekayaan alamnya (bisnis) dan pengaruh politiknya, dan motivasi ilmiah yaitu mengkaji Islam dengan melihat Islam sebagai obyek studi ilmiah.

Orientalis juga bisa dikenali melalui Obyek kajian mereka, yaitu *Orientalis* yang mengkaji al-Qur’an dan *orientalis* yang mengkaji Hadis, sorotan analisis mereka lebih tertuju pada sejarah kodifikasinya dan fakta-fakta sejarah yang dianggap menyertai teks tersebut, tanpa memperhatikan esensi dan praktek kaum muslimin. Eksistensi hasil penelitian, kajian, dan analisi para *orientalis* menimbulkan reaksi yang berbeda pula bagi “kaum intelektual Muslim”, ada yang menentang dan ada pula netral walaupun mereka tahu bahwa banyak kesimpulan *orientalis* tidak benar. Yang jelas mereka mengkaji Islam dengan memakai Metodologi, hemat penulis inilah bagian terpenting yang perlu ditangkap oleh kaum terpelajar muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Moh. Natsir Mahmud, *Bunga Rampai Epistemologi dan Metode Studi Islam* (Ujung Pandang: Institut Agama Islam Negeri Alauddin Ujung Pandang, 1998).
- , *Orientalisme: Al-Qur’an Di Mata Barat Sebuah Studi Evaluatif* Semarang: PT. Toha Putra, t.th.
- Arif, Syamsuddin. *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- Jamilah, Maryam, *Islam and Orientalism*, diterjemahkan oleh Machnun Husain dengan judul *Islam dan Orientalisme: Sebuah Kajian Analitik* Cet. II; PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- al-Muhtasib, Abdul Majid Abdu al-Salam. *Ittijahat al-tafsir fi al-Asri al-rahin*, diterjemahkan Moh. Maghfur Wachid dengan judul *Visi dan Paradigma Tafsir Alquran Kontemporer*. Bangil: Al-Izzah Press, 1997.
- al-Nadwiyy, Abul Hasan Ali al-Hasani. *Academy of Islamic Reseach and Publication*, diterjemahkan Bey Arifin, dengan judul, *Islam dan Para Orientalis*. PT: Bina Ilmu, 1983.



AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 06 No 02 2014

ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : -

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>

Nasution, Harun, *Islam Di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid II* Cet. V; Jakarta: UI Press.

-----, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* Cet.V; Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986.

Nata, Abuddin, *"Peta Keragaman Pemikiran Islam"* Cet. I; P.T. Raja Grafindo Persada, 2001.

-----, *Metodologi Studi Islam* Cet. IV; PT. Raja Grafindo Persada, 2000.

Rahman, Budhi Munawar. *Ensiklopedi Nurkholish Majid*. Bandung, 2006.

Shadili, John M. Echols dan Hasan. *Kamus Inggris – Indonesia*. Jakarta: Penerbit Gramedia, 1996
Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam* Cet. I; Jakarta: Prenada, 2003.

Syihab, M. Quraish. *Membumikan alquran*. Bandung, 1994.